

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu sektor potensial yang mendapat perhatian pemerintah dan perlu dikembangkan adalah sektor usaha kecil dan menengah. Namun demikian, sektor ini pada umumnya menghadapi masalah dalam berbagai aspek permodalan, seperti masalah pembiayaan usaha, masalah akumulasi modal, serta cara memanfaatkan fasilitas dalam rangka pelaksanaan usahanya. Bank sebagai badan usaha senantiasa harus diarahkan dan didorong untuk peransertanya melalui jasa kredit yang sangat dibutuhkan masyarakat.

Dengan peran serta bank terhadap usaha kecil dan menengah dalam pemberian kredit, maka usaha kecil dan menengah diharapkan dapat meningkatkan usahanya dengan kualitas yang lebih baik, sehingga usaha kecil dan menengah dapat membantu pertumbuhan ekonomi. Dalam hal ini bank berperan dalam membantu permasalahan yang dihadapi usaha kecil dan menengah melalui penyaluran kredit. Bank perlu memberikan penilaian terhadap nasabah yang mengajukan kredit pinjaman serta merasa yakin bahwa nasabahnya mampu mengembalikan kredit yang diterimanya.

Masalah keamanan atas kredit yang diberikan merupakan masalah yang harus diperhatikan oleh bank, karena adanya risiko yang timbul dalam sistem pemberian kredit. Permasalahan ini bisa dihindari dengan adanya suatu pengendalian intern yang memadai dalam bidang perkreditan. Dengan kata lain diperlukan suatu pengendalian intern yang dapat menunjang efektivitas sistem pemberian kredit

Penyaluran sistem kredit dalam berbagai transaksi kini rasanya sudah cukup lumrah, apalagi untuk membeli properti yang cukup berat harganya bagi masyarakat kalangan menengah ke bawah jika pembayaran tidak dilakukan dengan menggunakan cicilan. Sistem kredit juga banyak digunakan oleh para pengusaha yang ingin mewujudkan cita-cita menjadi wirausahawan namun terkendala dengan kurangnya modal. Walau begitu, sistem kredit tidak selalu berjalan mulus. Ada saja berbagai masalah yang dapat menyebabkan kredit macet, baik dari pihak nasabah maupun pihak pemberi kredit.

Berbagai masalah seperti kurangnya kemampuan manajemen finansial maupun masalah yang ditimbulkan dari luar rencana seperti bencana alam dan sebagainya dapat membuat nasabah kesulitan melunasi cicilan kreditnya. Hal serupa terjadi juga pada tahun 2011, Direktur PT Siak Raya Timber (Kea Meng Kwang alias Edmond Kee), melakukan peminjaman kredit di bank BNI 46 Pusat, Jakarta. Direktur PT SRT mengajukan kredit sebesar Rp 97 Milyar, karena pada saat itu perusahaan mengalami masalah pemasokan kayu sebagai bahan baku. Direktur perusahaan di bidang kayu tersebut menyertakan agunan pabrik PT SRT beserta barang-barangnya.

Pinjaman tersebut dicairkan tahun 2011 sebanyak dua kali pencairan dengan nomor rekening yang berbeda. Uang pertama dicairkan sebanyak Rp 48 miliar. Beberapa waktu berikutnya, kembali dicairkan sebanyak Rp 49 Miliar. Namun pada tahun 2012, Edmond Kea mulai macet dalam membayar kredit yang diajukannya itu. Menurut informasi yang dirangkum, Edmond Kea sudah melarikan diri ke Singapura dan menjadi Warga Negara (WN) Singapura.

Ketika sudah terjadi kredit macet, Bank BNI tetap melakukan penagihan, dan meminta PT. SRT untuk menjual asetnya. Bank BNI juga telah melakukan beragam upaya dalam mengembalikan kredit PT SRT, baik dengan menjual jaminan produktif hingga tidak produktif.

Tetapi setelah macetnya kredit tersebut, barulah diketahui bahwa agunan tersebut hanya senilai Rp 5 Miliar.

Adanya peran serta bank terhadap usaha kecil dan menengah dalam pemberian kredit, maka usaha kecil dan menengah diharapkan dapat meningkatkan usahanya dengan kualitas yang lebih baik, sehingga usaha kecil dan menengah dapat membantu pertumbuhan ekonomi. Salah satu unit usaha bank adalah memberikan kredit simpan pinjam. Pemberian kredit merupakan usaha bank yang paling pokok, sehingga bank perlu memberikan penilaian terhadap nasabah yang mengajukan kredit pinjaman serta merasa yakin bahwa nasabahnya mampu mengembalikan kredit yang diterimanya.

Masalah keamanan kredit yang diberikan merupakan masalah yang harus diperhatikan oleh bank, karena ada resiko yang timbul dalam sistem pemberian kredit. Permasalahan ini dapat dihindari dengan adanya pengendalian internal yang memadai dalam bidang perkreditan. Dengan kata lain, diperlukan suatu pengendalian yang dapat menunjang efektivitas pemberian kredit. Dengan terselenggaranya pengendalian internal yang memadai dalam pemberian kredit, berarti menunjukkan sikap kehati-hatian dalam tubuh bank tersebut. Untuk mampu berperan sebagai badan usaha yang tangguh dan mandiri, bank melalui usaha pemberian kreditnya harus mampu meningkatkan efektivitas sistem pemberian kredit dan berusaha sebaik mungkin mengurangi resiko kegagalan kredit, terutama akibat pengendalian internal.

Pengendalian internal yang baik diperoleh dari suatu struktur yang terkoordinasi yang berguna bagi pimpinan perusahaan untuk menyusun laporan keuangan yang lebih teliti, mencegah kecurangan dalam perusahaan, serta mengamankan harta perusahaan. Alasan perusahaan menyusun pengendalian internal adalah dalam rangka membantu dalam mencapai tujuannya. Manajemen dalam menjalankan fungsinya membutuhkan sistem pengendalian yang dapat

mengamankan harta perusahaan, memberikan keyakinan bahwa apa yang dilaporkan adalah benar-benar dapat dipercaya dan dapat mendorong adanya efisiensi usaha serta dapat terus menerus memantau bahwa kebijakan yang telah ditetapkan memang dijalankan sesuai dengan apa yang diharapkan.

Pengendalian internal tidak dimaksudkan untuk menghilangkan semua kemungkinan terjadinya kesalahan dan penyelewengan sama sekali, tetapi pengendalian internal yang memadai akan dapat menekan atau memperkecil terjadinya kesalahan dan penyelewengan dalam batas yang layak dan walaupun terjadi kesalahan atau penyelewengan dapat segera diketahui dan diatasi.

Hasil penelitian yang dilakukan Munawaroh (2013) menyatakan bahwa **Analisis Penerapan Sistem Pengendalian Internal Dalam Menunjang Efektivitas Pemberian Kredit Usaha Kecil dan Menengah** dapat dikatakan efektif apabila kredit tersebut dapat kembali sesuai waktu yang ditetapkan dengan sejumlah bunga yang telah ditentukan. Prioritas pemberian kredit yang diberikan betul-betul tepat sasaran dan tepat guna. Mengingat pemberian kredit merupakan suatu usaha yang paling pokok, maka bank perlu memberikan penilaian terhadap nasabah yang mengajukan kredit pinjaman serta merasa yakin bahwa nasabah tersebut mampu mengembalikan kredit yang telah diterimanya.

Komponen pengendalian internal merupakan proses untuk menghasilkan pengendalian yang memadai. Agar tujuan pengendalian tercapai, perusahaan harus mempertimbangkan komponen-komponen pengendalian internal. Efektivitas sangat berkaitan dengan tujuan yang akan dicapai. Dalam usaha mencapai efektivitas sistem pemberian kredit, perlu diketahui tujuan pemberian kredit yang diharapkan. Untuk itu bagian perkreditan perlu menetapkan kriteria tertentu untuk mencapai tujuan pemberian kredit. Dalam hal ini digunakan prinsip perkreditan yang lebih dikenal dengan prinsip 5C menurut Munawir (2009), yaitu *character, capacity, capital, collateral*

dan condition of economic. Apabila prinsip-prinsip tersebut terpenuhi, diharapkan tujuan pemberian kredit akan tercapai.

Di samping itu perlu dilaksanakannya prosedur pemberian kredit yang meliputi permohonan kredit, analisa kredit, keputusan kredit, perjanjian kredit serta pencairan kredit. Selain terpenuhinya prinsip dan prosedur pemberian kredit, suatu sistem pemberian kredit dapat dikatakan efektif apabila kredit tersebut dapat kembali sesuai waktu yang ditetapkan dengan sejumlah bunga yang telah ditentukan. Prioritas pemberian kredit yang diberikan betul-betul tepat sasaran dan tepat guna, maka efektivitas sistem pemberian kredit akan tercapai. Setiap bank simpan pinjam harus memiliki struktur pengendalian internal yang memadai dalam perkreditan untuk mencegah penyalahgunaan wewenang.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk mengambil judul “**Analisis Sistem Pengendalian Internal Dalam Penunjang Eektivitas Pemberian Kredit Usaha Kecil dan Menengah Pada Bank Sumsel Babel**”.

1.2 Perumusan Masalah

Bagaimana sistem pengendalian internal pada bank sumsel babel dalam menunjang efektivitas pemberian kredit Usaha Mikro Kecil dan Menengah?

1.3 Ruang Lingkup Permasalahan

Agar pembahasan yang dilakukan menjadi terarah dan tidak menyimpang dari permasalahan, maka penulis perlu untuk membatasi materi pembahasan, Sehingga ruang lingkup pembahasan hanya pada **Analisis Sistem Pengendalian Internal dalam Menunjang Efektivitas Pemberian Kredit Usaha Kecil dan Menengah Pada Bank Sumsel Babel**.

1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.4.1 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui apakah sistem pengendalian internal pada Bank Sumsel Babel dalam menunjang efektifitas pemberian kredit Usaha Mikro Kecil dan Menengah sudah sesuai dengan terapan yang sudah ada

1.4.2 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi :

1. Perusahaan

Sebagai masukan bagi perusahaan dalam memberikan informasi sistem pemberian kredit pada PT. Bank Sumsel Babel.

2. Bagi penulis

Untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan menambah wawasan mengenai hal yang berkaitan.

3. Peneliti dan mahasiswa

Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi penelitian selanjutnya demi pengembangan ilmu pengetahuan.

1.5 Sistem Penulisan

Untuk memberikan gambaran yang jelas dan terperinci mengenai isi dari tiap bab skripsi ini, maka akan di uraikan secara singkat sistematika penulisan yang terdiri dari lima bab yaitu:

BAB 1 PENDAHULUAN

Bab ini merupakan awal penulisan dari penelitian, dimana secara umum menguraikan tentang latar belakang, perumusan masalah, ruang lingkup, tujuan dan manfaat penulisan, objek dan metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

Bab ini berisi mengenai Penerapan Sistem Pengendalian Internal Dalam Menunjang Efektifitas Pemberian Kredit Usaha Kecil dan Menengah pada Bank Sumsel Babel.

BAB 3 OBJEK DAN METODE PENELITIAN

Bab ini berisi mengenai objek penelitian, metodologi penelitian , operasional variabel, populasi dan teknik pengambilan sampel, sumber dan teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, serta pengolahan data dan analisis data.

BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisikan tentang uraian deskriptif sampel penelitian, hasil analisis data dan uraian mengenai hasil pengujian hipotesis serta pembahasan hasil analisis yang dikaitkan dengan teori yang berlaku.

BAB 5 SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini merupakan bab akhir tentang kesimpulan yang diperoleh dari pelaksanaan penelitian, keterbatasan, dan saran yang nantinya dapat dijadikan acuan dalam melakukan penelitian selanjutnya.

